

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan jumlah pulau terbanyak di Indonesia dengan jumlah pulau 2.408 pulau, dengan luas daratan 8.201.72 km² dan luas perairan 69.155.01 km² (Badan Pusat Statistik, 2017). Letak geografis Provinsi Kepulauan Riau tertinjau dari ujung Selat Malaka hingga laut Natuna. Kepulauan Riau berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia dan Singapura, Hal ini menjadikan Kepulauan Riau sebagai sentral perdagangan sehingga menjadikan Provinsi Kepulauan Riau memiliki peran penting dalam keluar masuknya perdagangan dunia. Salah satu wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki produksi perikanan dalam jumlah banyak adalah kota Batam, di karenakan kota Batam memiliki Potensi Kelautan dan Perikanan yang tergolong sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari produksi perikanan sebesar 731 ton pada tahun 2017. Produksi perikanan tangkap di Kota Batam berasal dari kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2017).

Pukat cincin (*purse seine*) adalah alat penangkap ikan dari jaring yang dioperasikan dengan cara melingkari gerombolan ikan hingga berbentuk seperti mangkuk pada akhir proses penangkapan ikan (Supriadi, Saputra, & Heriyanto, 2021). Banyak nya ikan pelagis yang terdapat di WPP 711 membuat alat tangkap *purse seine* akan lebih dominan digunakan. Karakteristik *purse seine* adalah mengurung gerombolan ikan. Saat ini *purse seine* adalah salah satu alat tangkap paling efektif untuk menangkap ikan bergrombol.

Perairan Natuna merupakan perairan yang terletak di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 771, yang memiliki potensi ikan pelagis yang besar, sehingga membuat banyak nelayan *purse seine* dari luar Natuna melakukan penangkapan ikan diperairan Natuna salah satunya adalah PT. Hasil Laut Sejati Batam yang melakukan kegiatan penangkapan di perairan Natuna PT. Hasil Laut Sejati merupakan salah satu perusahaan yang terletak di jembatan 2 Batam Kepulauan Riau. PT. Hasil Laut Sejati mempunyai 11 kapal *purse seine* dengan *Gross tonage* (GT) 150 ke atas yang beroperasi di perairan Natuna dengan 1 kali pengoperasian memakan waktu 25 hingga 30 hari.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari Kerja Praktik Akhir ini adalah:

1. Mengetahui tahapan pengoperasian Alat Tangkap *purse seine* pada KM. Sumber Laut di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam; dan
2. Mengetahui hasil tangkapan alat tangkap *purse seine* pada KM. Sumber Laut di PT. Hasil Laut Sejati Kota Batam.

1.3 Manfaat

Informasi dan gambaran yang dihasilkan dari praktik ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menunjang pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia kelautan dan perikanan; dan
2. Memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pengoperasian alat tangkap *purse seine* di PT. Hasil Laut Sejati.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Alat Tangkap *Purse Seine*

Purse seine (pukat cincin) adalah alat penangkap ikan dari jaring yang dioperasikan dengan cara melingkari gerombolan ikan hingga alat berbentuk seperti mangkuk pada akhir proses penangkapan ikan (Supriadi, Saputra & Heriyanto, 2021). Alat tangkap ini digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang bergerombol. Cara pengoperasian pukat cincin adalah dengan melingkari gerombolan ikan, kemudian tali kolor (*purse seine*) ditarik ke dan dari kapal hingga bentuk jaring menyerupai mangkuk. Selanjutnya hasil tangkapan dipindahkan ke kapal dengan menggunakan serok atau scoop. *Purse seine* disebut juga pukat atau jaring kantong, karena bentuk jaring pada saat dioperasikan menyerupai kantong. Alat tangkap ini disebut juga jaring kolor, karena pada bagian bawah jaring dilengkapi dengan tali kolor yang berfungsi untuk menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali kolor tersebut (Sugianto & Buana, 2018).

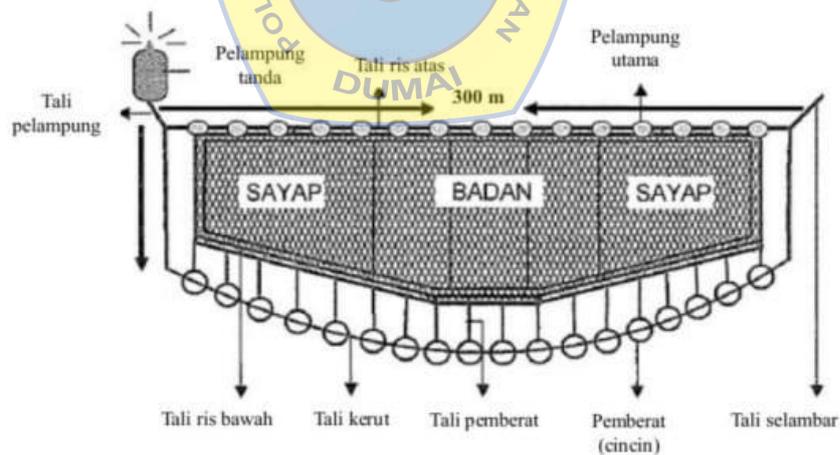
Tangke, (2011) menyatakan potensi sumber daya perikanan tangkap di Indonesia yaitu di Pantura Jawa terindikasi mengalami tangkap lebih (*overfishing*). Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh tekanan penangkapan yang didominasi oleh perikanan tangkap skala menengah jenis *purse seine* yang banyak beroperasi di perairan pantai utara. Pengoperasian suatu alat tangkap dengan tingkat selektivitas yang tinggi akan menyebabkan upaya penangkapan lebih efisien dan kelangsungan sumberdaya ikan pada suatu perairan akan tetap lestari, oleh karena itu perlu adanya pengkajian tentang selektivitas alat tangkapan *purse seine*. Tingkat keselektifan sebuah alat tangkap akan berdampak pada terciptanya sumberdaya ikan yang berkelanjutan.

Purse seine dikenal juga sebagai Pukat Cincin atau Pukat Lingkar. Alat tangkap ini berbentuk persegi panjang dengan pelampung (*floats*) di bagian atas dan pemberat (*sinkers*) serta cincin besi (*rings*) di bagian bawah. Pada saat dioperasikan, kapal yang membawa alat penangkap ikan jenis ini melingkari sekawanan ikan yang telah dikumpulkan dengan pemikat rumpon dan lampu berkekuatan tinggi. Setelah lingkaran terbentuk sempurna, maka tali kolor (*purse*

line) yang terdapat di bagian bawah akan ditarik melewati cincin-cincin besi yang bergelantungan di bagian bawah jaring sehingga alat tangkap ini akan mengerucut dan berbentuk seperti mangkok dengan segerombolan ikan yang terkurung di dalamnya.

2.1.1 Konstruksi alat tangkap *purse seine*

Berdasarkan konstruksinya *purse seine* dibedakan menjadi jaring berkantong dan jaring tidak berkantong. Jaring tidak berkantong biasanya memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan jaring berkantong. *purse seine* dibedakan menjadi dua menurut ukuran dan alat bantuannya dibedakan menjadi dua yaitu mini *purse seine* yang memiliki ukuran jaring 600 m dan *purse seine* besar yang memiliki ukuran jaring lebih besar sekitar 1000 m yang dalam pengoperasiannya biasanya menggunakan alat bantu modern. Jaring *purse seine* berbentuk trapezium. Tali temali yang ada pada alat tangkap *purse seine* terdiri dari tali selempang, tali ris atas, tali pelampung, tali pemberat dan tali penarik. Tali ris bagian atas terdiri dari tali pelampung dan tali penguat ris atas, sedangkan tali ris bagian bawah terdiri dari tali pemberat dan tali penguat ris bawah (Limbong, Wiyono & Yusfiandayani, 2017).



Gambar 1. Kontruksi alat tangkap *Purse seine*
Sumber: Telussa (2006)

Mallawa dan Sudirman, (2004) menyatakan komponen utama dari alat tangkap pukat cincin antara lain: a) pemberat, terbuat dari timah; b) pelampung terbuat dari form; c) cincin terbuat dari logam dengan

diameter 10-25cm. Jaring terbuat dari nylon ada beberapa yang berbahan plastik dan tambang, dengan ukuran mata jaring sebesar 0,5-0,75 inci, tali ris atas dan tali ris bawah, tali ris ini tersebut dari bahan *polyethelene* dengan ukuran diameter antara 8 sampai 14 mm.

Adapun beberapa bagian alat tangkap *purse seine* menurut (Butar, 2017) yaitu:

1. Jaring utama

Bahan jaring utama pukat cincin terbuat dari bahan nylon atau vinylon, dengan ukuran mata jaring yang disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap, semakin besar jenis ikan yang akan ditangkap semakin besar pula ukuran mata jaring (*mesh size*) yang digunakan. Ukuran mata jaring pada tiap-tiap bagian adalah tidaklah sama.

2. Kantong (*Bag, bunt*)

Yang dimaksudkan dengan kantong adalah bagian jaring yang pada waktu penarikan tali kolor dengan serentakanya membentuk suatu kantong, yang nantinya akan berfungsi sebagai tempat untuk mengurung/mengumpulkan ikan. Karena berfungsi sebagai penadah maka kantong memiliki ukuran mata jaring yang lebih kecil dibandingkan dengan mata jaring yang terletak pada kantong dan sayap sehingga diharapkan ikan-ikan yang telah terkumpul pada bagian kantong tidak dapat meloloskan diri.

3. Tali ris bawah

Tali ris bawah berfungsi sebagai tempat untuk menggantungkan badan jaring bagian bawah agar jaring dapat terlentang secara sempurna, dan merupakan penghubung antara tali pemberat.

4. Tali ris atas (*Float line*)

Silitonga, Isnaiah & Syofyan, (2016) menyatakan tali ris atas dan tali pelampung harus berbeda arah pintasnya, maksudnya supaya jaring tetap lurus, demikian juga antara tali pemberat dan tali ris bawah. Selain itu untuk memperkuat tali ris atas dengan tali pelampung dan jaring serta untuk memperkuat tali ris bawah, tali pemberat dan jaring ditambah dengan tali penguat. Bahan tali ris ini biasanya terbuat dari benang kuralon tetapi banyak juga yang menggunakan *polyester*.

5. Pelampung (*Buoy*)

Supriadi, Saputra, Yeka & Heriyanto, (2021) menyatakan pelampung merupakan alat untuk mengapungkan seluruh jaring ditambah dengan kelebihan daya apung, sehingga alat ini tetap mampu mengapung walaupun di dalamnya ada ikan hasil tangkapan. Bahan yang dipergunakan sebagai pelampung biasanya memiliki berat yang lebih kecil dibandingkan dengan berat air laut, selain itu bahan tersebut tidak menyerap air. Pada umumnya pelampung *purse seine* dibuat dari bahan plastik yang keras.

6. Pemberat (*Sinker*)

Ardhian, DetArdhian, (2017) menyatakan pemberat berfungsi untuk menenggelamkan badan jaring sewaktu dioperasikan, semakin berat pemberat maka jaring utam akan semakin cepat tenggelamnya, tetapi daya tenggelam ini tidak sampai menenggelamkan pelampung jaring. Santoso dan Bawole, (2014) menyatakan pemberat berfungsi untuk menenggelamkan alat tangkap, semakin cepat alat tangkap tenggelam maka saat operasi akan semakin baik.

7. Tali kerut

Silitonga, Isnaiah & Syofyan, (2016) menyatakan tali kerut atau tali kolor berfungsi untuk mengumpulkan cincin, sehingga bagian bawah jaring tertutup dengan harapan ikan tidak kabur dari arah bawah jaring bahan yang digunakan untuk tali kerut harus sangat kuat karena berperan penting dalam pengoperasian *purse seine*. Ardhian, DetArdhian, (2017) menyatakan untuk mengumpulkan jaring bagian bawah pada waktu operasi maka digunakan tali kolor yang ditarik setelah jaring selesai dilingkar. Karena dengan terkumpulnya ring maka jaring bagian bawah akan terkumpul menjadi satu. Bahan yang digunakan untuk tali kerut biasanya menggunakan bahan *polyethylene*.

8. Cincin (*Ring*)

Fungsi cincin adalah untuk tempat lewatnya tali kerut sewaktu ditarik agar bagian bawah jaring dapat terkumpul. Bahan cincin biasanya dari kuningan atau tembaga atau kadang-kadang digunakan bahan besi yang dilapisi dengan kuningan. Cincin yang dipergunakan biasanya mempunyai ukuran diameter 10 cm dengan berat sekitar 400 gram.

9. Jaring Penguat (*Salvedge*)

Silitonga, Isnaiah & Syofyan, (2016) menyatakan *salvedge* biasanya dibuat dari benang *polyester* atau kadang kadang mempergunakan bahan jaring yang sama dengan jaring utama yang memiliki ukuran mata jaring yang sama dengan jaring utama tetapi ukurang benang biasanya lebih besar. *Salvedge* merupakan jaring yang berfungsi untuk melindungi bagian tepi jaring utama agar tidak cepat rusak. Ardhian, DetArdhian, (2017) menyatakan *salvedge* berfungsi untuk melindungi bagian tepi/pingir jaring utama yang diikat pada tali ris agar bagian tepi jaring utama tidak cepat rusak atau robek. Bahan yang digunakan untuk *selvedge* ini menggunakan bahan yang lebih kaku dari jaring utama seperti *polyetyelene*.

2.1.2 Sistem pengoperasian alat tangkap *purse seine*

Cara pengoperasian alat tangkap *purse seine* adalah dengan melingkari gerombolan ikan, kemudian tali *kolor purse seine* ditarik kekapal hingga bentuk jaring menyerupai mangkuk, hasil tangkapan di pindahkan ke kapal dengan menggunakan serok. Muhammad, (2017) menyatakan bahwa operasi penangkapan ikan dengan alat tangkap pukot cincin (*purse seine*) dilakukan pada waktu subuh sampai 8 pagi. Berikut tahapan dari operasi penangkapan ikan:

a. Pencarian (*Searching*)

Pengoperasian *fishing ground* biasanya menggunakan alat bantu penangkapan modern seperti *echosounder* atau rumpon untuk mencari *fishing ground* dan memudahkan penangkapan ikan selama trip berlangsung.

b. Penurunan (*Setting*)

Setelah mendapatkan *fishing ground* untuk penurunan jaring nelayan mempersiapkan segala peralatan. *Setting* diawali dengan penurunan tali pelampung tanda dilepas dari tumpukan jaring keperairan hingga menggapung perairan. Setelah itu diturunkan pelampung disusul dengan penurunan jaring pemberat, dan cincin, sehingga bagian jaring mengikuti turun bersamaan dengan tali kerut yang sudah tertata, bergerak melingkari terus sampai selesai disusul yang belakang kantong hingga menarik tali kerut hingga membentuk setengah lingkaran.

c. Pengangkatan (*Hauling*)

Pengangkatan jaring pukat menggunakan alat bantu *power blok* sangat berbeda dengan pengangkatan jaring secara manual, yang pertama yaitu menyatukan jaring dari ujung lampung dan ujung pemberat di satukan di tengah hingga bertumpuk menjadi satu, setelah itu jaring yang sudah di tumpuk tadi langsung di angkat atau di masukan didalam alat bantu *power blok*, setelah itu barulah semua jaring di angkat di atas kapal hingga tersusun rapi.

Riyanda & Haadi, (2012) menyatakan pengoperasian alat tangkap *purse seine* dapat dilakukan pada malam hari karena ikan relatif tidak bergerak cepat dan lebih mudah dikumpulkan dengan cahaya lampu. Pengoperasian alat tangkap ini pada dasarnya terdiri dari 2 tahapan kegiatan yang meliputi penurunan alat tangkap dan pengangkatan alat tangkap berikut adalah langkah pengoperasian alat tangkap *purse seine*:

1. Penurunan alat tangkap

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pelingkaran *purse Seine* yaitu arah pelingkaran alat, kedudukan alat dan gerombolan ikan terhadap kapal penangkap. Pada waktu pelingkaran alat untuk mengepung gerombolan ikan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut seperti arah angin, arah arus, dan arah gerombolan ikan (Pratama, Hapsari & Triarso, (2016).

2. Pengangkatan alat tangkap

Kegiatan pengangkatan jaring dibagi 2 kegiatan utama, yaitu penarikan tali kolor dan penarikan isi jaring. Setelah tali kerut tertarik semua, sedikit demi sedikit bagian jaring dinaikan ke kapal yang dimulai dari ujung sayap kemudian setelah sebagian jaring dinaikan ke atas kapal ikan-ikan yang terkurung dapat diambil langsung dengan menggunakan serok. Setelah selesai jaring dapat dinaikkan ke atas kapal keseluruhannya pada tempat semula seperti pada saat sebelum pengoperasian (Singale, Budirman & Pamikiran, 2020).

2.1.3 Daerah penangkapan

Daerah penangkapan di tentukan dengan menggunakan *fish finder*. Demena, Miswar & Musman, (2017) menyatakan *fish finder* merupakan alat untuk melacak keberadaan ikan di laut, danau dan sungai. Prinsip kerja *fish finder*

yaitu dengan gelombang suara yang dipancarkan *transduser* dipantulkan oleh dasar perairan kemudian ditangkap kembali oleh *transduser*.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Operasi Penangkapan

a. Cahaya, yaitu Salah satu faktor yang mempengaruhi tertarik dan berkumpulnya ikan di sekeliling lampu. Ikan dapat membedakan warna cahaya asalkan cahayanya cukup terang. Tiap spesies menyukai warna cahaya yang berbeda-beda. Penangkapan ikan dengan cahaya 9 lampu umumnya ditujukan kepada ikan-ikan pelagis dengan suhu perairan antara 6°C – 28°C (Pratama, Hapsari & Triarso, 2016).

b. Arah angin, yaitu jaring harus di atas, maksudnya jaring berada dimana arah angin datang sedangkan kapal penangkap berada setelah alat tangkap. Sehingga kapal tidak akan masuk ke dalam lingkaran *purse seine*, sebab kapal lebih cepat terbawa angin dibandingkan dengan alat tangkap (Imanda, Setiyanto & Hapsari, 2016).

c. Arah arus, kebalikan dari arah angin, yaitu kapal harus berada di atas arus sehingga alat tangkap tidak hanyut di bawah kapal.

d. Arah datangnya sinar matahari, yaitu operasi penangkapan pada siang hari harus memperhatikan arah datangnya sinar matahari, sebab bila penempatannya tidak sesuai maka gerombolan ikan akan memencar sehingga operasi penangkapan tidak berhasil terhadap datangnya sinar matahari dan kapal berada berlawanan dengan datangnya sinar matahari (Pratama, Hapsari & Triarso, 2016).

2.3 Hasil Tangkapan

Supriadi, Saputra, Yeka & Heriyanto, (2021) menyatakan bahwa hasil tangkapan kapal Pukat cincin terdiri dari jenis ikan pelagis yang terdiri dari ikan layang (*Decapterus spp*), Kembung (*Rastrellinger kanagurata*), selar (*Selar crumenophthalmus*), tembang/jui (*Sardinella spp*), lemuru/siro (*Amblygaster sirm*), tenggiri (*Scoberomorus sp*), tongkol (*Auxis sp*), bawal (*Formio niger*). Hasil tangkapan dipengaruhi oleh cuaca musim dan tempat lokasi penangkapan ikan.

Riyanda & Haadi, (2012) menyatakan *purse seine* digunakan untuk menangkap ikan yang sifatnya bergerombolan dipermukaan laut. Oleh karena itu saat melakukan operasi penangkapan banyak hal yang harus diperhatikan seperti jenis ikan yang akan ditangkap, polisi kapal, dan metode penangkapan yang digunakan. Hasil tangkapan dari alat tangkap *purse seine* ini banyak masuk dalam golongan ekonomi penting, jenis-jenis tersebut seperti ikan baby tuna, kembung, tongkol, cakalang, lamadang, dan ikan layang.



Gambar 2. Hasil Tangkapan Ikan di KM. Sumber Laut
 Sumber: Data Pribadi (2022)

2.4 Penanganan Hasil Tangkapan

Hastrini, Rosyid & Riyandi, (2013) menyatakan penanganan hasil tangkapan di atas kapal *purse seine* terdiri dari dua metode, yaitu metode pendinginan dan penggaraman. Metode pendinginan yang biasa dilakukan di kapal *purse seine* dengan menggunakan es. Berdasarkan data hasil penelitian di Leato Selatan, proses penanganan hasil tangkapan dimulai dari penanganan pengangkatan ikan dari bagian kantong jaring *purse seine*, setelah itu dilakukan penyortiran terhadap hasil tangkapan tersebut.

Setelah selesai melakukan penyortiran, kemudian hasil sortiran tersebut dimasukkan ke dalam palka yang sebelumnya telah dimasukkan es dasar. Peranan es untuk menjaga kesegaran ikan dan merupakan langkah penanganan ikan di atas kapal. Selain menggunakan es, ikan juga biasa diproses dengan melakukan penggaraman. Penggaraman ini cukup efektif untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan.

BAB 3 METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Kerja Praktik Akhir ini telah dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2022 sampai dengan 12 Mei 2022. Lokasi praktik di wilayah Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Praktik ini dilaksanakan di atas kapal KM. Sumber Laut dengan ukuran 54 GT.



Gambar 3. Peta Kota Batam
(Sumber: Goggle maps)

3.2 Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan dalam pelaksanaan Kerja Praktik Akhir tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Alat yang digunakan dalam kegiatan (KPA)

No	Peralatan	Kegunaan
1	Alat Tulis	Mencatat Data
2	Kapal <i>Purse Seine</i> dan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i>	Tempat Praktik
3	<i>Handphone</i>	Dokumentasi di Lapangan
4	1 Set Alat Keselamatan	Alat Keselamatan Diatas Kapal

Sumber: Data Kerja Praktik Akhir (2022)

2. Bahan

Adapun Bahan yang digunakan dalam pelaksana Kerja Praktik Akhir Tercantum Dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bahan yang digunakan dalam kegiatan (KPA)

No	Peralatan	Kegunaan
1	Buku Jurnal Harian	Data Primer di Lapangan
2	Buku Panduan	Buku Petunjuk Penulisan Laporan
3	Bahan Makanan	Kebutuhan Selama di Kapal

Sumber: Data Pribadi (2022)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Suyitno, (2018) menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan mencatat apa yang dilihat, didengar atau dirasakan, tanpa memasukkan pendapat dari masyarakat atau objek penelitian. Pengamatan dan observasi dilakukan terhadap pengoperasian alat tangkap dan jenis hasil tangkapan. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti operasi penangkapan alat tangkap *purse seine*. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada pihak yang bersangkutan seperti Nahkoda/Tekong, KKM dan ABK yang ada di atas kapal *purse seine*.

Rosaliza, (2015) menyatakan bahwa metode wawancara/interview adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang di perlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam KPA ini yaitu data primer dan data sekunder, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan operasi penangkapan ikan untuk mengetahui dan mengklarifikasi data yang berhubungan dengan teknik operasi penangkapan ikan yang diterapkan PT. Hasil

Laut Sejati dan Jenis hasil tangkapan *purse seine* di WPP 711 laut Natuna. Adapun data primer dan data sekunder yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diambil dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pihak terkait seperti nahkoda, KKM, ABK yang ada diatas kapal. Hasil dari wawancara akan dituangkan dalam bentuk data seperti tabel, gambar dan tulisan (Sugiyono, 2007). Adapun data primer yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Data pengoperasian alat tangkap *purse seine* PT. Hasil Laut Sejati beroperasi di WPP 711 meliputi: Data kapal, struktur organisasi diatas kapal, alat dan mesin bantu penangkapan, alat bantu navigasi, desain dan kontruksi alat tangkap, Daerah penangkapan dan pengoperasian *purse seine*.
2. Data hasil tangkapan *purse seine* di WPP 711 laut Natuna meliputi: jenis ikan, jumlah hasil tangkapan, titik koordinat, dan waktu penangkapan.

- Data sekunder

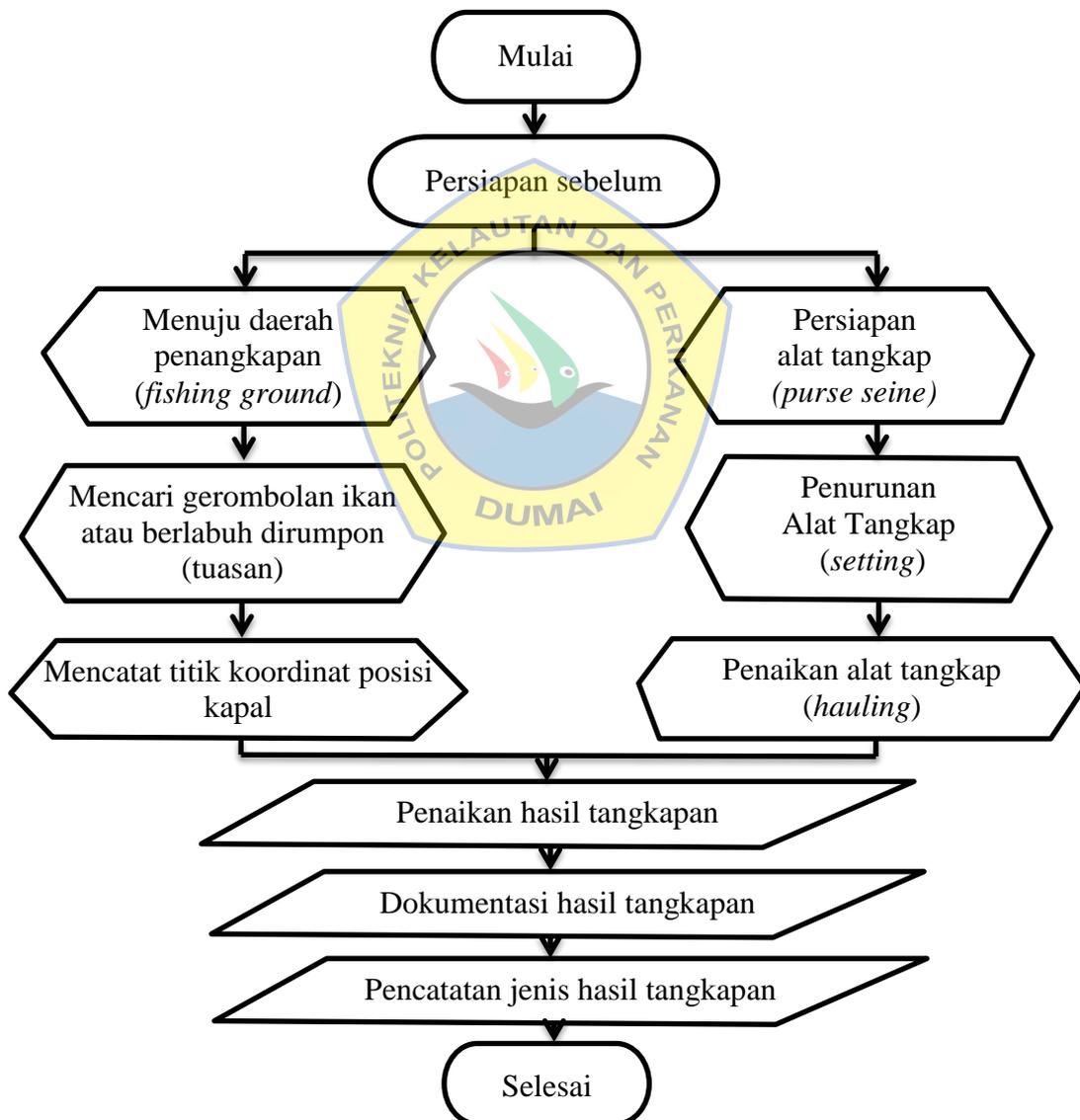
suatu data pendukung dengan cara mencari informasi dari instansi terkait dan studi literatur sesuai dengan kebutuhan terkait (Bubun & Mahmud, 2014). Data sekunder ialah data yang diperoleh melalui data yang berasal dari tinjauan pustaka, buku-buku dan literatur yang terkait dengan judul penulis. Seperti data pengoperasian *purse seine* dan jenis hasil tangkapan di WPP 711 laut Natuna yang didapatkan dari penelitian terdahulu.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengoperasian alat tangkap *purse seine* dan jenis hasil tangkapan *purse seine* di WPP 711 laut Natuna adalah analisis deskriptif pada satu unit kapal *purse seine* yang beroperasi di WPP 711 Laut Natuna. Linarwati, Fathoni & Minarsih, (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

3.6 Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang digunakan saat pengambilan data primer dan data sekunder dalam KPA dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan turun langsung kelapangan atau ikut serta dalam bekerja dilokasi praktik dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang cara pengoperasian alat tangkap *purse seine* dan mengetahui jenis Hasil tangkapan *purse seine* di WPP 711 laut Natuna. Prosedur kerja yang dilakukan dikapal *purse seine* yang pertama adalah persiapan, sebelum keberangkatan kapal perlu dilakukan persiapan kapal, alat tangkap kelengkapan ABK, perbekalan melaut, dokumen-dokumen kapal dan siji kapal. Setelah semua persiapan selesai, kapal selanjutnya menuju *fishing ground*.



Gambar 4. Diagram Alir Prosedur Kerja Saat Pengoperasian *Purse seine*
Sumber: Data Pribadi (2022)